

ARTIKEL JURNAL

**UPAYA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR OLEH KELOMPOK
PENGHAYAT KEPERCAYAAN DI DUSUN SURUH DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER ETNOGRAFI
“SPIRIT *POHGATI*”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Baarik Lana Fadli
NIM : 1710877032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2023

**UPAYA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR OLEH KELOMPOK
PENGHAYAT KEPERCAYAAN DI DUSUN SURUH DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER ETNOGRAFI
“SPIRIT *POHGATI*”**

Baarik Lana Fadli¹

Program Studi Film dan Televisi Jurusan Televisi
Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia
Telp. 0274-379133, 373659
arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Film dokumenter etnografi “Spirit *Pohgati*” mengangkat tentang Paguyuban *Trah Pohgati* yang melakukan program konservasi sumberdaya air akibat krisis air bersih yang terjadi di Dusun Suruh, Desa Wonorejo. Upaya tersebut dipimpin oleh Edi Santoso yang dilakukan bersama sesepuh paguyuban yaitu Katijo dan Adam, seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Konservasi sumberdaya air dilakukan akibat surutnya sumber mata air dan mati nya pohon-pohon endemik yang bersifat menyimpan air di Desa Wonorejo. Selain itu, kegiatan konservasi juga sebagai bentuk pengamalan dari pilar keyakinan Paguyuban *Trah Pohgati* yaitu hormat alam, hormat leluhur, dan *raket paseduluran*. Film ini dibuat dengan metode etnografi dan gaya observasional yang bersifat observasi partisipasi dimana dokumentaris tak hanya mengamati masyarakat yang akan diteliti, namun juga berupaya untuk menyatu dalam kehidupan sosio-kultural mereka. Pengamatan yang dilakukan meliputi pola perilaku, keyakinan, bahasa lokal, dan nilai kultural yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil karya yang telah diwujudkan dapat disimpulkan bahwa konservasi sumberdaya air oleh Paguyuban *Trah Pohgati* bertujuan untuk mengembalikan bentuk alam di Desa Wonorejo seperti semua, semata-mata untuk mengamalkan pilar hormat alam, dan demi anak cucu di masa depan. Berdasarkan metode etnografi dalam mengumpulkan data yang diperoleh melalui *deep interview* hingga *participant observatory* sebagai ciri khas dari metode etnografi dengan gaya observasional. Sebagai pembacaan yang lebih luas, permasalahan air hari ini adalah permasalahan bersama yang perlu ditelaah dari berbagai aspek sebagai upaya melawan perubahan iklim global.

Kata Kunci : Krisis Air bersih, Konservasi Sumberdaya Air, Paguyuban *Trah Pohgati*, Dokumenter Etnografi

¹**Korespondensi Penulis**

Telp. +62 8956-0615-6295

e-mail: baarikfadli13@gmail.com

Alamat: Jl. Imam Bonjol 131, Kel. Ngadirejo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur

**UPAYA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR OLEH KELOMPOK
PENGHAYAT KEPERCAYAAN DI DUSUN SURUH DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER ETNOGRAFI
“SPIRIT POHGATI”**

Baarik Lana Fadli¹

Program Studi Film dan Televisi Jurusan Televisi
Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia
Telp. 0274-379133, 373659
arts@isi.ac.id

ABSTRACT

The ethnographic documentary film "Spirit Pohgati" is about the Pohgati Trah Paguyuban that conducts a water resource conservation program due to the clean water crisis that occurred in Suruh Hamlet, Wonorejo Village. The effort was led by Edi Santoso and carried out together with paguyuban elders Katijo and Adam, a student who was carrying out a community service program. Conservation of water resources was carried out due to the receding springs and the death of endemic trees that store water in Wonorejo Village. In addition, conservation activities are also a form of practicing the pillars of Paguyuban Trah Pohgati's beliefs, namely respect for nature, respect for ancestors, and the racket paseduluran.

The film was made using ethnographic methods and a participatory observational style where the documentarian not only observes the community to be studied, but also seeks to integrate into their socio-cultural life. Observations made include behavior patterns, beliefs, local language, and cultural values adopted in daily life.

Based on the work that has been realized, it can be concluded that the conservation of water resources by Paguyuban Trah Pohgati aims to restore the natural form in Wonorejo Village like all, solely to practice the pillars of respect for nature, and for the sake of future generations. Based on ethnographic methods in collecting data obtained through deep interviews to participant observatory as a characteristic of ethnographic methods with observational style. As a broader reading, today's water problem is a common problem that needs to be examined from various aspects as an effort to fight global climate change.

Keywords: *Clean Water Crisis, Water Resource Conservation, Pohgati Trah Society, Ethnographic Documentary.*

¹**Korespondensi Penulis**

Telp. +62 8956-0615-6295

e-mail: baarikfadli13@gmail.com

Alamat: Jl. Imam Bonjol 131, Kel. Ngadirejo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur

PENDAHULUAN

Pulau Jawa dengan jumlah penduduk yang mencapai setengah jumlah penduduk Indonesia menghadapi ancaman kelangkaan ketersediaan air. Dalam Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2023 yang dikeluarkan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau Bappenas, kelangkaan air di Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara diperkirakan meningkat hingga 2030. Proporsi luas wilayah krisis air meningkat dari 6,0% di tahun 2000 menjadi 9,6% di tahun 2045. Kualitas air diperkirakan juga menurun signifikan.

Pusat Penelitian Geoteknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyebutkan bahwa Pulau Jawa diprediksi akan mengalami peningkatan defisit air sampai tahun 2070. Faktor terbesar penyebab terjadinya krisis air adalah perubahan iklim. Perubahan iklim menyebabkan terjadinya perubahan siklus air yang membuat lebih banyak air yang menguap ke udara karena peningkatan temperatur akibat perubahan iklim. Kondisi ini berpengaruh pada keseimbangan neraca air. Keseimbangan neraca air pengaruhnya pada ketersediaan air mengingat kebutuhan air semakin meningkat akibat pertumbuhan penduduk serta perubahan tata guna lahan.

Paguyuban *Trah Pohgati* adalah

kelompok adat dan tradisi berkeyakinan *kejawen* dengan beranggotakan masyarakat yang mempercayai eksistensi leluhur bernama Mbah *Pohgati* sebagai *cikal bakal* berdirinya Desa Wonorejo. Kelompok ini beranggotakan sekitar empat puluh orang yang tersebar dari berbagai dusun di Desa Wonorejo. Paguyuban *Trah Pohgati* secara resmi terbentuk pada tahun 2018. Kelompok ini secara spiritual dipimpin oleh Katijo, generasi ketiga dari sesepuh yang menaungi kelompok penghayat *kejawen* di Desa Wonorejo.

Berdasar latar belakang permasalahan tersebut, kondisi ini dapat dijadikan sebuah film dokumenter. Film dokumenter secara disadari adalah bagian dari media yang dapat membantu penontonnya memahami dunia yang ditempati, serta membantu dalam menentukan peran dalam bermasyarakat. Diharapkan dengan adanya film ini, masyarakat lebih sadar bahwa alam diciptakan tidak hanya untuk manusia, tapi juga untuk makhluk lain seperti tumbuhan. Diharapkan dengan adanya film ini, masyarakat bisa mengenali pentingnya melestarikan lingkungan agar tidak terjadi krisis, salah satunya krisis air yang berdampak pada sulitnya memenuhi kebutuhan hidup manusia secara berkualitas. Program dokumenter adalah sebuah program yang menyajikan suatu kenyataan berlandaskan pada fakta obyektif

dan memiliki nilai esensial dan eksistensial, menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, kebudayaan dan situasi nyata. (Wibowo, 1997:46).

Film ini menyajikan upaya konservasi sumber daya air secara swadaya oleh Paguyuban *Trah Pohgati* sebagai kelompok spiritual yang memiliki visi melestarikan alam dan tradisi ditengah. Film dokumenter dengan judul “*Spirit Pohgati*” ini akan dikemas menggunakan metode etnografi dan gaya observasional. Menurut Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (1922: 25). Pertanyaan besar yang akan digali adalah apa motivasi dari Paguyuban *Trah Pohgati* ini melakukan upaya konservasi sumberdaya air atas permasalahan alam di desanya, yang pada umumnya dilakukan oleh warga masyarakat umum melalui lembaga desa maupun dibawah arahan lembaga lingkungan terkait. Sedangkan Paguyuban *Trah Pohgati* adalah kelompok spiritual pelestari adat dan tradisi.

Dokumenter Etnografi “*Spirit Pohgati*” memiliki referensi yang digunakan sebagai tinjauan karya dalam penciptaan karya, antara lain:

1. “Negeri di Bawah Kabut



Gambar 1. Poster "Negeri di Bawah Kabut"
(Sumber: kompasiana.com, diakses pada tanggal 20 November 2020)

Sutradara	: Shalahudin Siregar
Negara	: Indonesia
Format Program	: Dokumenter
Rilis	: 2011
Durasi	: 105 Menit

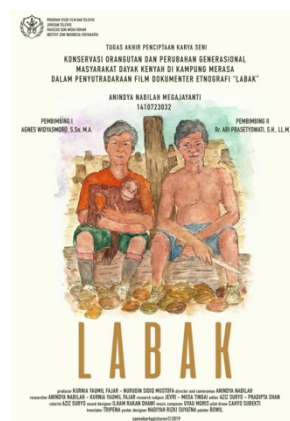
Film “Negeri di Bawah Kabut” menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dua keluarga petani di desa Genikan yang terletak di lereng Gunung Merbabu, Jawa Tengah. Keluarga pertama adalah pasangan suami istri bernama Muryati dan Sudardi dengan dua anak laki-laki mereka. Keluarga kedua ialah keluarga Arifin, murid kelas enam SD setempat. Muryati dan Sudardi berusaha memahami kenapa hujan turun lebih banyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Gagal panen dan harga jual yang terlalu murah menjadi ancaman. Sementara itu, Arifin dihadapkan pada pertanyaan mengenai masa depan seperti apa yang ditawarkan kepadanya. Pada usia yang masih belia, dia harus berhadapan dengan sistem sekolah negeri

yang kompleks. Film “Negeri di Bawah Kabut” membawa penonton melihat lebih dekat bagaimana perubahan musim, pendidikan, dan kemiskinan saling berkaitan satu sama lain.

Film ini dibuat dengan gaya observasional, di mana film disampaikan melalui kata, perbuatan, dan sudut pandang subjek, tanpa pengaturan tempat, musik latar, efek suara, atau narator. Film ini mengajak penonton untuk mengobservasi secara langsung kehidupan sehari-hari para petani. Film hadir sebagai sebuah perjalanan emosi yang dirasakan secara visual. Kabut tebal yang menyelimuti, hujan yang mengguyur desa, dan obrolan-obrolan ringan tidak lagi menjadi tontonan namun bagian dari pengalaman psikologis yang mendalam.

Gaya observasional dalam film ini akan dijadikan tinjauan karya pada penciptaan film dokumenter “*Spirit Pohgati*”. Menekankan pada sisi psikologis dan sosial subjek dengan menggunakan teknik penceritaan yang tidak membosankan sehingga penonton dapat merasakan tekanan dan tantangan emosional yang dihadapi subjek dalam film, yaitu Edi, supaya penonton merasa dekat dan terlibat dalam persoalan yang sedang dihadapi oleh subjek dalam perannya masing-masing.

2. “Labak”



Gambar 3. Poster Film LABAK
(Sumber: Anindya Nabilah, 28 April 2023)

Sutradara	: Anindya Nabilah
Negara	: Indonesia
Format Program	: Dokumenter
Rilis	: 2019
Durasi	: 29 Menit

“Labak” adalah film dokumenter yang menceritakan tentang keseharian pola hidup dan interaksi sosio-kultural antara anak dan ayah dari sebuah keluarga suku Dayak Kenyah Uma Baha yang mempunyai bidang pekerjaan berbeda. Jevri, sang anak lebih memilih bekerja di lembaga konservasi orangutan daripada mengikuti jejak ayahnya, Bapak Musa, yang masih melakukan pekerjaan berburu sebagai mata pencaharian. Berburu dianggap sebagai salah satu aspek yang menyebabkan kelangkaan satwa liar di Indonesia, termasuk orangutan, meski pun terdapat aspek lain seperti pembabatan hutan oleh perusahaan-perusahaan industri yang secara langsung menimbulkan resiko

lebih besar bagi orangutan maupun masyarakat adat yang budaya dan penghidupannya bergantung pada hutan.

Sutradara pada film ini ingin membuat penonton melihat film sebagai konstruksi. Dalam berbagai adegan dan obrolan, ia memperlihatkan bahwa ada pembuat film yang sedang merekam subjek, bisa dilihat dari penggunaan teknik *handheld* dan *longtake shot*, serta interaksi antara pembuat film dan subjek dalam film yang terjalin dengan apa adanya tanpa ada wawancara formal. Anindya Mega tentunya telah melakukan penelitian yang mendalam sebelum melakukan proses perekaman. Ia pun ikut serta dalam beraktivitas dan berbaur dengan masyarakat setempat menghasilkan sebuah film yang tidak begitu berjarak dengan subjek.

Pendekatan dengan menggunakan etnografi inilah yang akan diaplikasikan pada penciptaan film dokumenter “*Spirit Pohgati*”, untuk menggambarkan kedekatan (*intimacy*) lewat kamera. Pembuat film akan melakukan observasi pada etnografi itu sendiri yang bertujuan untuk belajar dari masyarakat, selain itu, untuk membuat film etnografi agar penonton mengetahui pentingnya konservasi sumberdaya air berdasarkan sudut pandang Paguyuban *Trah Pohgati*. Pendekatan melalui metode ini membuat makna-makna yang terkandung dalam

keyakinan paguyuban dapat disajikan secara maksimal. Pembuat film seperti Antropolog, berhak untuk memiliki pandangan personal atas berbagai peristiwa sosial yang tidak beresonansi dengan semangat pribadi mereka, namun hal tersebut tidak seharusnya memengaruhi perangnya ketika diharuskan berinteraksi dengan siapa saja yang ditemui di lapangan

3. “*Jagal (The Act of Killing)*”



Gambar 5. Poster Film Jagal
(Sumber: id.wikipedia.org, 6 November 2021)

Sutradara	: Joshua
Negara	: Indonesia
Format Program	: Dokumenter
Rilis	: 2012
Durasi	: 122 Menit

“*Jagal The Act Of Killing*” adalah sebuah film dokumenter karya sutradara berkebangsaan Amerika Serikat bernama Joshua Oppenheimer, yang ber-setting lokasi di Indonesia, tepatnya di Medan, Sumatera Barat. Film ini mengisahkan bagaimana pelaku pembunuhan anti-PKI

yang terjadi tahun 1965 sampai tahun 1966. Mereka melakukan reka adegan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap menjadi simpatisan partai komunis.

Film ini adalah hasil kerja sama antara Denmark, Britania Raya dan Norwegia yang dipersembahkan oleh *Final Cut for Real Denmark*, diproduksi oleh Signe Byrge Sorensen, diko-sutradarai Anonim dan Christine Cynn, dan diproduksi eksekutif oleh Werner Herzog, Errol Morris, Joram ten Brink, dan Andre Singer. Ini adalah proyek *Docwest* dari Universitas Westminster. Terdapat warga negara Indonesia yang terlibat dalam pembuatan film ini, namun nama mereka disamarkan demi keamanan. Alasannya karena walaupun kejadian pembantaian terhadap orang-orang yang dianggap simpatisan PKI telah lama berlalu, peristiwa itu masih menyisakan trauma dan kebencian bagi beberapa kelompok orang.

Teknik pencahayaan dan audio yang natural menjadi inspirasi bagi film “*Spirit Pohgati*”. Keseharian Edi akan terasa alami dengan penggunaan teknik seperti dalam film ini. Pada serangkaian kegiatan upaya konservasi sumber air dibuat senatural dan sealami mungkin, sehingga kesederhanaan masyarakat yang ingin ditonjolkan dapat tercipta dengan baik.

Dalam sejarah film dan televisi, istilah dokumenter telah digunakan untuk menggambarkan karya-karya dengan berbagai jenis dan karakteristik, seperti film berita, film pendidikan, cerita perjalanan dan acara TV, dengan gaya dan isi yang berbeda. Pembuat film dan ahli teori Skotlandia John Grierson diyakini sebagai orang pertama yang menggunakan istilah “dokumenter” untuk menggambarkan film karya Robert Flaherty tahun 1926 yang berjudul “*Moana*”, yang digambarkannya memiliki “nilai dokumenter”. Sebuah dokumenter tidak dapat dipertimbangkan sebagai kebenaran, namun lebih pada bukti atau kesaksian dari fakta atau situasi, dalam proses sejarah yang kompleks. (Erik Barnow, 1966: 312-313) Sejalan dengan pernyataan dari Bill Nichols dalam bukunya *Representing Reality* yang menyatakan bahwa film dokumenter adalah sebuah upaya untuk menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. (Nichols, 1991:111).

Sebuah film dokumenter dipengaruhi oleh pengamatan dan persepsi sutradara terhadap objek dan peristiwanya. Persepsi ini bermula dari sudut pandang sutradara, yang dalam film dokumenter “*Spirit Pohgati*” tertarik pada isu mengenai perlindungan alam, khususnya air, yang membutuhkan partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat. Jika ada kesadaran masyarakat, kita tidak perlu khawatir akan

berkurangnya keanekaragaman hayati, apalagi mengalami kepunahan, namun nyatanya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih tergolong rendah. Pencarian fakta-fakta berupa data yang berhubungan dengan objek adalah untuk mendapatkan kebenaran sesuai dengan persepsi yang akan disampaikan dalam film.

Metode Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, sedangkan kebudayaan itu sendiri merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Diawali dengan proses riset melalui *deep interview* kemudian dilanjutkan dengan observasi dengan teknik *observatory participant* (observasi partisipan), etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu. Peneliti akan berusaha menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola masyarakat (Ibrahim, 1992:311). Dengan demikian, peneliti akan mengenal secara jelas tentang segala hal yang ada di subjek.

KONSEP KARYA

Film dokumenter etnografi dengan judul "*Spirit Pohgati*" merupakan film

dokumenter yang menceritakan tentang perjuangan Paguyuban *Trah Pohgati* dalam menghadapi krisis air bersih di desanya di ditengah pandemi *Covid-19* dengan mengadakan program konservasi sumber air. Sosok yang diangkat adalah ketua Paguyuban *Trah Pohgati* bernama Edi dan ayahnya, Katijo, yang menjadi sesepuh paguyuban.

"*Spirit Pohgati*" dikemas menjadi film dokumenter dengan alasan dokumenter merupakan bagian dari media yang menyampaikan fakta dan realitas terhadap suatu peristiwa, karena dokumenter selalu didasarkan pada kehidupan nyata dan membuat tuntutan untuk memberi tahu penontonnya sesuatu yang layak untuk diketahui. Dibutuhkan riset mendalam dan pendekatan yang baik terhadap subjek untuk mencapai realitas tersebut. Riset diawali dengan menentukan informan dalam menggali pola perilaku dan budaya terkait kepercayaan Paguyuban *Trah Pohgati* dalam melakukan upaya konservasi sumberdaya air. Melalui informan, dokumentaris menggali informasi dan mempelajari budaya serta pola perilaku yang ada disana untuk menjawab pertanyaan besar yang diajukan yaitu bagaimana upaya Paguyuban *Trah Pohgati* dalam melakukan kegiatan konservasi sumberdaya air. Siapa itu Paguyuban *Trah Pohgati*, mengapa melakukan kegiatan konservasi, adalah sub

pertanyaan yang juga akan dijawab melalui film “*Spirit Pohgati*”.

Informan dalam penelitian etnografi ini adalah Edi Santoso sebagai ketua, dan Katijo sebagai *sesepuh* Paguyuban *Trah Pohgati*. Edi Santoso menjadi subjek yang terenkulturasi penuh dalam Paguyuban *Trah Pohgati* sebagai kelompok spiritual yang sebagai pelaku dalam mengamalkan kepercayaan tersebut sejak tahun 1990 an. Sedangkan Katijo adalah generasi ketiga dari *kasepuhan* kejawen di Desa Wonorejo, yang terenkulturasi penuh sejak tahun 1970 an. Dengan hasil riset dengan wawancara dan penjajagan terhadap Edi sebagai ketua dan Katijo sebagai *sesepuh* Paguyuban *Trah Pohgati* yang dilakukan kurang lebih dua tahun terakhir, film ini akan divisualisasikan untuk melihat upaya konservasi sumberdaya air oleh kelompok penghayat kepercayaan di Dusun Suruh, Desa Wonorejo.

1. Konsep Penyutradaraan

Konsep estetis penyutradaraan film dokumenter etnografi “*Spirit Pohgati*” adalah menyajikan gambar yang sesuai dengan fakta dan realitas. Aktivitas sehari-hari Edi sebagai bagian dari Paguyuban *Trah Pohgati* dapat ditampilkan secara berurutan tanpa adanya unsur rekayasa, karena dokumenter adalah potret kehidupan nyata yang dikemas secara kreatif, sehingga subjek harus bersikap senatural mungkin dengan adanya kru maupun kamera. Untuk

menghasilkan konsep naturalitas tersebut, sutradara harus membangun kedekatan dengan subjek. Sutradara tidak akan mengambil gambar apapun tanpa persetujuan dan kolaborasi dari subjek, agar tercipta rasa tanggung jawab dan kedekatan secara langsung, intim, dan personal, agar subjek terbiasa dengan keterlibatan pembuat film dan kamera di tengah-tengah aktivitas mereka.

Film *Spirit Pohgati* akan menggunakan metode etnografi dengan gaya observasional yang dibangun dari sudut pandang Edi sebagai bagian dari Paguyuban *Trah Pohgati*. Gaya observasional memiliki banyak kesamaan dengan metode etnografi yang bersifat observasi partisipasi yang secara konvensional merupakan salah satu ciri yang menentukan penelitian antropologi. Terdapat pula kesamaan perihal *subject matter* karena, seperti mayoritas antropolog, pembuat film dengan gaya observasional cenderung memperhatikan orang-orang biasa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, seperti kebanyakan antropolog, pembuat film observasional pada umumnya bertujuan untuk tidak menilai subjek mereka dalam pengertian moral apa pun, melainkan untuk menyajikan dan menganalisis pandangan dunia mereka sedemikian rupa sehingga membuatnya dapat dipahami oleh khalayak tanpa pengalaman pribadi langsung.

2. Konsep Sinematografi

Konsep estetik sinematografi dalam film dokumenter “*Spirit Pohgati*” adalah untuk menghasilkan gambar yang realistis dengan lebih menekankan pada komposisi yang baik dalam keseimbangan, bentuk, irama, ruang, garis, dan warna untuk membentuk suatu kesatuan gambar yang harmonis secara keseluruhan, serta untuk menciptakan atmosfer dan suasana hati (*mood*) yang sesuai.

Film ini nantinya akan menggunakan angle kamera objektif dan *angle* kamera *point of view*. *Angle* kamera objektif berperan sebagai orang ketiga, tidak mewakili sudut pandang siapapun (*unseen observer*), terkadang mengacu pada “titik pandang penonton”. Tujuannya agar penonton terlibat secara emosional dalam cerita, kamera menjadi *point of view* cerita agar penonton melihat semua elemen visual yang sutradara berikan dalam film, sedangkan *angle* kamera *point of view* digunakan apabila diperlukan keterlibatan penonton agar lebih akrab dengan kejadian yang sedang berlangsung.

Konsep dokumenter yang mengedepankan unsur realitas dengan mempertimbangkan segi dramatik, *editing*, alami, dan psikologis ini akan menggunakan tipe *shot close up*, *medium shot*, dan *long shot*, serta sudut pengambilan gambar *high angle*, *eye level*, dan *low angle* dengan menggunakan *Depth*

of Field (DOF) sempit maupun luas. Semuanya akan digunakan sesuai kebutuhan untuk mengambil *stock shot* kegiatan sehari-hari Edi dengan tujuan memanfaatkan objek garis, bentuk, massa, dan gerakan subjek sehingga menghasilkan komposisi yang baik. Secara teknis sinematografi akan diwujudkan dengan single kamera. Kamera yang dipakai yaitu kamera Mirrorless Sony A7II dan A6500. Kamera ini mempunyai teknologi *High-Density Tracking AF* yang mampu mengaktifkan titik-titik fokus di sekitar area objek, memiliki resolusi *Full High Definition* (HD) 1920 x 1080 dalam mode videonya, dengan aspek rasio 16:9, serta memiliki pengaturan video secara manual yang dapat mempermudah dalam pengaturan *exposure*, *shutter speed*, dan diafragma sehingga dapat diatur sesuai dengan konsep teknis sinematografi.

3. Konsep Tata Cahaya

Pencahayaan adalah salah satu aspek terpenting dalam membuat sebuah film. Pencahayaan dapat mempengaruhi *look* dan *mood* dalam film. Pada pembuatan film dokumenter “*Spirit Pohgati*” secara konsep akan menggunakan pencahayaan natural, yaitu dengan memanfaatkan segala sumber cahaya yang tersedia di lapangan pada saat proses pengambilan gambar sedang berlangsung, dikarenakan kebanyakan *shot* dalam film ini dilakukan di luar ruangan, namun, apabila dirasa

kurang maka hanya perlu ditambah lampu LED untuk *fill lighting*. Pada malam hari penerangan tambahan juga akan digunakan untuk menjaga komposisi gambar.

Teknik pencahayaan pada film ini adalah teknik pencahayaan *key light* yang berasal dari sinar matahari atau lampu dalam ruangan, serta lampu lainnya yang diperlukan sebagai *fill light* untuk memunculkan dimensi. Pengambilan gambar akan menggunakan iris secara manual sehingga juru kamera bisa menyesuaikan sumber cahaya yang masuk dengan mengontrol irisnya.

4. Konsep Tata Suara

Konsep natural menjadi pilihan dalam konsep tata suara film dokumenter “Spirit *Pohgati*”, di mana proses perekaman langsung (*direct sound*) dilakukan agar suara terdengar nyata dan natural. Selain itu, suara yang terekam langsung diperkuat dengan gambar dan suasana yang muncul saat pengambilan gambar sehingga mencerminkan mood dan atmosfer yang benar-benar terjadi di lapangan. Suara menganut prinsip-prinsip fisika mutlak, sehingga perekaman suara tidak mentolerir adanya gangguan suara. Maka dari itu, hasil terbaik bergantung pada hasil rekaman saat di lokasi.

Gaya observasional pada film dokumenter tidak menggunakan *voice over*, musik latar, maupun wawancara. Karenanya, film dokumenter “Spirit

Pohgati” hanya berfokus pada suara diegetik atau suara yang berasal dari dalam cerita, seperti dialog dan *ambience*. *Ambience* umumnya berarti suara di sekitar yang ada dalam *scene* atau lokasi. Suara *ambience* dapat memberikan atmosfer spesifik dari sebuah tempat dalam pembangunan ruang diegetik atau *interior* sebuah film untuk membangun pengalaman “*presence*”.

Secara teknis saat melakukan pengambilan gambar akan menggunakan mikrofon berjenis condenser. Mikrofon kondenser bekerja dengan tegangan listrik 48volt serta mempunyai tingkat sensitivitas sangat tinggi. Mikrofon yang akan digunakan yaitu *shotgun mic*. Mikrofon ini sangat cocok untuk merekam dialog karena sudut penangkapan suaranya yang sempit sehingga dapat mengeliminasi sumber suara dari sudut lainnya, sedangkan untuk merekam atmosfer akan menggunakan mikrofon jenis *omni-directional* yang dapat menangkap suara dari segala arah dan mempunyai efek dimensi. Biasanya digunakan pada mikrofon internal kamera video. Pengambilan suara akan direkam menyatu dengan video (*internal recording*) yang tidak memerlukan sinkronisasi gambar dan suara sehingga lebih efisien waktu. Input audio pada kamera wajib mempunyai fitur *Phantom Power 48V* dengan konektor XLR agar mikrofon kondenser dapat difungsikan.

5. Konsep *Editing*

Film Etnografi dengan sinema observasi menitik beratkan pada tahapan kerja editing. Menentukan struktur cerita, utamanya menggunakan semua elemen peristiwa yang berhasil direkam. Susunan gambar harus tepat, saling menjalin dalam struktur sebab-akibat sehingga mampu menjelaskan makna simbolik yang ada dalam kehidupan subjek. Apa yang telah dirancang pada *treatment* berdasarkan hasil riset, belum tentu mampu berhasil didapat pada proses pengambilan gambar. Hal tersebut dikarenakan pembuat film berusaha seminimal mungkin melakukan pengarahan secara langsung kepada subjek. Dengan begitu, seluruh pengambilan gambar baru memiliki arti setelah proses penyuntingan selesai dilakukan.

Peran penyunting gambar sangat penting dalam menentukan baik buruknya hasil akhir, sehingga sutradara akan mendampingi dan mengarahkan penyunting gambar dari awal proses untuk memastikan hasil akhir film sesuai dengan yang diharapkan oleh sutradara. Konsep editing yang digunakan adalah editing *continuity* (kesinambungan). Hal ini membuat penonton merasa nyaman oleh perbedaan ruang, waktu, maupun karakter.

Karya ini akan menggunakan teknik editing *cut to cut* untuk membentuk struktur gambar yang telah dipilih hingga menjadi sebuah cerita yang saling

berkesinambungan. Metode penyambungan yang dipakai adalah *cross-cutting*, yaitu serangkaian *shot* yang memperlihatkan dua peristiwa atau lebih pada lokasi yang berbeda secara bergantian untuk menjelaskan kepada penonton mengenai kejadian-kejadian penting yang saling tergantung sebagaimana yang terlihat. Metode yang digunakan sebagai bentuk penerapan terhadap struktur dialektik berdasarkan pada hasil riset etnografi dengan gaya observasional terkait dengan upaya konservasi sumberdaya air serta permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari subjek. Teknik ini secara efektif mampu memberikan informasi cerita di beberapa tempat sekaligus dalam waktu yang relatif bersamaan.

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, karya dengan hasil akhir berupa film dokumenter berjudul “*Spirit Pohgati*” menggunakan metode etnografi dan gaya observasional pada proses penciptaannya. Mengetengahkan potongan cerita proses Paguyuban *Trah Pohgati*, yang direpresentasikan oleh perjuangan Edi, di mana mereka berupaya melakukan kegiatan konservasi sumber akibat krisis air bersih yang terjadi di Dusun Suruh, Desa Wonorejo pada saat kemarau panjang pada tahun 2019. Edi

merupakan bagian dari Paguyuban *Trah Pohgati*, kelompok spiritual di Desa Wonorejo yang memiliki tiga pilar yaitu hormat alam, hormat leluhur, dan *raket paseduluran*, yang menjadi dasar digagasnya kegiatan konservasi sumber air sebagai wujud pengamalan dari hormat alam mereka. Dalam prosesnya, Edi menjadi sosok terdepan yang aktif dalam memperjuangkan konservasi yang dilakukan oleh Paguyuban, dengan berusaha mencari bantuan serta jaringan dari luar daerah mereka, akibat keterbatasan sumber daya.

Etnografi digunakan untuk menginterpretasikan serta mendeskripsikan nilai, perilaku, dan keyakinan secara visual dari perspektif orang yang melakukannya. Etnografi mampu memberikan informasi rinci tentang proses upaya konservasi sumberdaya air yang dilakukan Edi dan Katijo sebagai representasi dari Paguyuban *Trah Pohgati* serta permasalahan-permasalahan yang ada di balik perjuangan tersebut. Dengan mengamati apa yang dikerjakan, mendengar apa yang diucap, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dokumentaris melakukan deskripsi budaya dalam penerapan metode etnografinya, deskripsi tersebut antara lain kata atau bahasa, perilaku atau keadaan, dan benda atau artefak.

Penyajian dokumenter ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu awal, bagian

tengah, dan bagian akhir. Bagian awal merupakan sketsa dari isi cerita, permasalahan ditunjukkan melalui teks pengenalan Paguyuban *Trah Pohgati* dan kondisi yang dialaminya yaitu mengalami krisis air bersih di kampung domisilinya, lalu setelahnya terdapat gambar sungai yang surut, disambung dengan *sesepuh* Paguyuban *Trah Pohgati* yang sedang rapat membahas kondisi desa dan rencana program konservasi sumberdaya air. Pengenalan sosok Edi dilihat dari tingkah laku dan interaksi serta dialog yang terjadi ketika melihat selang air dirumahnya mati, kemudian pergi ke sumber air untuk meninjau selang airnya.

1. Pembahasan Segemen Program

a. Segmen I



Gambar 23. Screenshot Paguyuban *Trah Pohgati* melakukan ritual

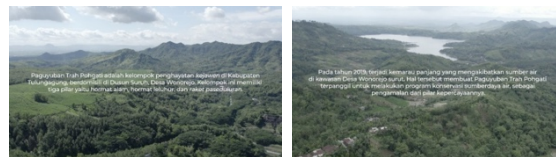
Film dokumenter etnografi “*Spirit Pohgati*” diawali dengan sekelompok orang yang sedang berdoa dibawah pohon besar. Mereka adalah Paguyuban *Trah Pohgati*, yang menjadi subjek dalam film *Spirit Pohgati*. Berdoa dibawah pohon merepresentasikan bahwa mereka adalah kelompok spiritual, dan mengenakan surjan serta blangkon menunjukkan keyakinan yang dianut adalah kejawen yang banyak

dijumpai di Tulungagung, Trenggalek, dan sekitarnya. Pada kegiatan *ujut syukur* ini, Paguyuban *Trah Pohgati* melakukan aktivitasnya di bawah Pohon Wungu. Bagi Paguyuban *Trah Pohgati*, Pohon Wungu adalah artefak yang diyakini sebagai warisan peninggalan leluhur mereka, yaitu Eyang *Pohgati*.



Gambar 24. Screenshot Judul Film menggunakan model aksara jawa

Dilanjutkan dengan *blank screen* dengan teks judul film bertuliskan *Spirit Pohgati*, menggunakan font *jawadwipa*. Menunjukkan bahwa film ini berlatar belakang identitas suku jawa. Tentang nilai-nilai luhur jawa, melalui *pitutur Eyang Pohgati* yang dianut oleh Paguyuban *Trah Pohgati*. Nilai-nilai itu terkandung dalam makna kata *Pohgati*. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua paguyuban, Edi Santoso, menjelaskan bahwa makna kata *Pohgati* adalah *Poh* berarti pohon, dan *Gati* artinya *tresno* atau cinta. Jika digabungkan berarti cinta terhadap pohon. Pohon adalah simbol dari alam, bahwa kita harus mencintai alam dengan cara merawat mereka yang telah memberikan kehidupan kepada manusia.



Gambar 25. Screenshot Opening film Spirit

Pohgati menggunakan *drone*

Film dokumenter etnografi “*Spirit Pohgati*” bertemakan pelestarian dan kearifan budaya. Bercerita tentang Paguyuban *Trah Pohgati* yang berupaya melakukan konservasi sumberdaya air akibat surutnya mata air di Dusun Suruh, Desa Wonorejo. Setelah mengenalkan Paguyuban *Trah Pohgati* sebagai kelompok spiritual, bagian selanjutnya adalah pengenalan geografis. Permasalahan sejak awal sudah diperlihatkan sebelum masuk ke pengenalan lokasi dan tokoh. *Beauty shot* yang diambil menggunakan *drone* menampakkan kecantikan hutan diperbukitan dengan waduk dibawahnya. Menggunakan *Shot* tersebut berdasar hasil observasi yang dilakukan di Dusun Suruh, Desa Wonorejo yang secara geografis berbentuk perbukitan dan terdapat waduk di bawah bukit. Hal ini memberi konteks awal isu krisis air bersih secara implisit tampak kontras dengan kondisi alam yang indah dan air melimpah.



Gambar 26. *Screenshot* Perbatasan Tulungagung-Trenggalek

Setelah *Shot drone* dengan teks eksposisi, terdapat rangkaian visual *establish* Desa Wonorejo, salah satunya visual perbatasan antara Tulungagung-Trenggalek di atas bukit. Ini adalah hasil observasi ketika dokumentaris mengikuti kegiatan Edi berladang, lokasi ladang Edi berada di puncak bukit berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Desa Wonorejo sendiri berada di ujung barat daya Kabupaten Tulungagung, wilayah perbukitan yang terisolasi dan jauh dari perkotaan.



Gambar 29. *Screenshot* Edi sedang menyambung selang air

Ketika krisis air bersih melanda pada tahun 2019, mengakibatkan sumber-sumber air di Desa Wonorejo surut, dan berdampak kepada air yang tidak mengalir ke semua selang. Ada beberapa yang mati, menyebabkan warga berebut air dengan memindah-mindahkan selang. Di lokasi sumber air berada, Edi mengecek selang airnya yang mati. Disana ia bertemu dengan tetangganya yang sedang mengalami kondisi serupa, kemudian Edi membantu menyambungkan kembali selang agar dapat teraliri air setelah dicek sebelumnya memang terdapat lubang air yang buntu. Adegan ini menggunakan *handheld* dan

long take untuk menambar dramatisasi.

Saat melakukan *deep interview* dengan Edi, beliau bercerita bahwa saat surutnya mata air. Harus mengurangi jumlah selang dalam satu penampungan, maka diatur bergantian selang pada waktu tertentu. Namun pada praktiknya, banyak warga yang memindahkan tanpa izin dan diluar peraturan, maka sering terjadi konflik antar tetangga akibat permasalahan selang. *Scene* ini menjadi saksi berdasarkan *participant observatory* bahwa Edi mengalami selang air dirumahnya dipindah.



Gambar 30. *ScreenShot* Bak air dirumah Edi

b. Segmen II



Gambar 31. *ScreenShot* Paguyuban *Trah Pohgati* mengadakan rapat

Di awal segmen 2, terdapat *scene* Paguyuban *Trah Pohgati* yang sedang mengadakan rapat. Rapat dipimpin oleh Edi, membahas tentang permasalahan yang

terjadi di Dusun Suruh, Desa Wonorejo, salah satunya adalah kemarau panjang yang menyebabkan krisis air bersih. Film dokumenter etnografi “*Spirit Pohgati*” merupakan film observasional. Film yang mengeksplorasi peristiwa dan fenomena visual yang memungkinkan para penonton untuk berpikir dan menarik kesimpulan serta interpretasi mereka sendiri. Rapat diawali dengan Edi yang menyampaikan pengenalan konflik yang sedang terjadi, dan akan menjadi bahan untuk dibahas bersama para *sesepuh*.



Gambar 32. *ScreenShot* Montase kegiatan Paguyuban *Trah Pohgati*

Ketika para *sesepuh* memberi nasehat. Diberi ilustrasi visual tentang kegiatan Paguyuban *Trah Pohgati* yaitu kegiatan gotong-royong (gambar c) yang menjadi ilustrasi dari *statement* yang disampaikan oleh Suryadi bahwa para *sesepuh* harus bersatu mengarahkan warganya untuk menanam pohon. Ilustrasi visual berupa kegiatan gotong royong menjadi representasi bersatu. Kemudian ilustrasi visual lainnya adalah saat Paguyuban *Trah Pohgati* yang diwakili oleh Katijo, Edi, bersama Adam, mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN, sedang melakukan kegiatan relokasi anakan Pohon Wungu. Ilustrasi visual

tersebut disajikan beriringan saat *statement* harus mengarahkan untuk menanam pohon, karena jika tidak, akan berdampak konflik terhadap sesama masyarakat. Pemberian ilustrasi ini menjadi cara penyajian data, dimana apa yang diucapkan adalah sesuai dengan apa yang pernah dilakukan. Hal ini didapatkan ketika dokumentaris melakukan penjajagan, melihat dan mengamati aktivitas para subjek saat penelitian.



Gambar 34. *ScreenShot* Edi berdiskusi dengan Adam soal konflik kepercayaan yang terjadi di Dusun Suruh

Film dokumenter etnografi “*Spirit Pohgati*” menggunakan struktur bercerita dialektika. Hal ini berarti pergantian segmen maupun *scene* dalam film menjawab segmen maupun *scene* sebelumnya. Pada *scene* ini menjawab *scene* sebelumnya dimana tidak semua warga mendukung, padahal apa yang dilakukan oleh Paguyuban *Trah Pohgati* adalah mulia, untuk menjaga kelestarian air. Pertanyaan ini juga muncul ketika dokumentaris melakukan *deep interview* dengan informan, dan terjawab bahwa tidak hanya krisis air bersih yang menjadi konflik. Namun ditambah dengan adanya konflik kepercayaan yang terjadi di Desa Wonorejo. Bahwa menurut Adam dalam dialognya dengan Edi, Pemerintah Desa

Wonorejo tidak mengakui Paguyuban *Trah Pohgati*. Didalam *scene* ini ditunjukkan Adam sedang melaporkan hasil perizinannya kepada pihak pamong desa untuk bisa melaksanakan kegiatan KKN di Dusun Suruh dengan subjek Paguyuban *Trah Pohgati*. Adam memberi tahu kepada Edi bahwa menurut informasi dari pemerintah desa, mereka tidak mengakui Paguyuban *Trah Pohgati* sebagai kelompok spiritual di Dusun Suruh, Desa Wonorejo.

c. Segmen III

Segmen 3 bercerita tentang Paguyuban *Trah Pohgati* yang diwakili oleh Edi dan Katijo, serta dibantu oleh Adam melaksanakan kegiatan konservasi sumberdaya air. Segmen ini menjadi bentuk struktur dialektika dimana terjadi aksi dari segmen sebelumnya yang membicarakan tentang konflik dan rencana yang akan dilakukan oleh Paguyuban *Trah Pohgati*. Pada segmen ini menyajikan proses upaya konservasi sumberdaya air yang dilakukan oleh Paguyuban *Trah Pohgati*, direpresentasikan oleh Edi dan Katijo. Terdapat dua *scene* utama dalam segmen ini yaitu datangnya dukungan dari para aktivis lingkungan terkait program konservasi sumberdaya air oleh Paguyuban *Trah Pohgati*, dan kegiatan konservasi dengan menanam pohon yang dilakukan oleh Paguyuban *Trah Pohgati*, diwakili oleh Edi, Katijo, dan Jelly, serta dibantu oleh Adam. Dukungan yang datang berasal

dari Adam yang membantu menyuarakan perjuangan Paguyuban *Trah Pohgati* melalui GNDP (Gerakan Donor Pohon) dan ARPL (Aliansi Relawan Peduli Lingkungan).



Gambar 40. ScreenShot Banner acara *Grebeg Suro*

Grebeg Suro, merupakan *event* tahunan yang diadakan oleh Paguyuban *Trah Pohgati*. Pada tahun 2022, acara *Grebeg Suro* mengundang banyak pihak seperti Perhutani, GNDP, Perum Jasa Tirta 1, ARPL (Aliansi Relawan Peduli Lingkungan), dan masyarakat Desa Wonorejo. Hal ini dilakukan sebagai komitmen Paguyuban *Trah Pohgati* dalam mengajak masyarakat luas untuk menyelamatkan mata air yang kini surut akibat kemarau panjang yang terjadi di tahun 2019.



Gambar 41. ScreenShot Katijo memimpin ritual di acara *Grebeg Suro*

Acara *Grebeg Suro* diawali dengan ritual memanjatkan doa memberikan

persembahan dan meminta izin kepada leluhur sebagai *cikal bakal* Desa Wonorejo. Ritual dipimpin oleh Katijo, sesepuh Paguyuban *Trah Pohgati*, diikuti oleh peserta acara. Ritual yang pertama diisi dengan mengambil air dari mata air kedalam *kendi* yang sudah disiapkan. Dalam proses mengambil air kedalam *kendi*, Katijo membaca mantra-mantra atau *ritus* sesuai ajaran Eyang *Pohgati*. Air digunakan menjadi media ritual karena air disimbolkan dengan sumber kehidupan. Nantinya air tersebut akan disajikan untuk membasuh tangan, kaki, maupun kepala peserta sebagai simbol permohonan keselamatan.



Gambar 42. *ScreenShot* dr. Ari memberi sambutan di acara *Grebeg Suro*

Musik instrumental rebab dan gender diletakkan di akhir film. Ketika di sekuens awal musi mengantarkan visual *drone* dengan teks eksposisi latar belakang permasalahan film, pada sekuens terakhir musik mengantarkan penonton melihat hasil upaya yang dilakukan oleh Paguyuban *Trah Pohgati* yaitu kegiatan konservasi, terhadap permasalahan yang dihadapi di awal yaitu krisis air bersih.



Film ini ditutup dengan berbagai gambar yang menjadi rangkuman keseluruhan cerita. Sungai yang kering, pohon yang telah ditanam, dan puncak bukit yang tampak waduk jauh dibawah bukit, dimana berdiri Edi, Katijo, dan Adam serta Jelly usai melakukan kegiatan konservasi. Rangkaian *shot* ini berbicara mengenai kontradiksi antara bentuk geografis Desa Wonorejo yang subur dan terdapat air melimpah di bawah bukit namun sungai diatas bukit justru surut. Sehingga krisis air bersih adalah permasalahan yang harus diselesaikan karena mereka hidup berdampingan dengan alam.

KESIMPULAN

Film dokumenter bukan sekedar memperlakukan realitas dengan pendekatan bahasa gambar tetapi juga menekankan makna yang lebih dalam dan jauh untuk media pembelajaran. Melalui film dokumenter, cerita dibuat dengan konsep berdasarkan hasil riset. Film dokumenter dibuat untuk menyampaikan gagasan maupun menanamkan ideologi kepada penontonnya, dipersembahkan agar khalayak melihat, mendengar dan merasakan. Hasil karya yang berhasil

menarik perhatian penontonnya akan membawa dampak tertentu terhadap langkah kehidupan yang akan diambil selanjutnya oleh penonton. Pembuat film dokumenter harus lebih hati-hati karena film dokumenter tidak hanya dimanfaatkan sebagai media edukasi, melainkan juga pembahasan konflik, penyelesaian, atau pemicu. Oleh karena itu, pembuat film dokumenter harus mengedepankan pada kemanusiaan, moral, dan etika agar tidak terjadi media yang disalahgunakan dikemudian hari.

Pembuatan film dokumenter etnografi “*Spirit Pohgati*” dengan gaya observasional telah melewati tahapan praproduksi, produksi, dan paskaproduksi dalam proses penciptaannya. Juga telah melalui berbagai tantangan, salah satunya adalah berproses di tengah kondisi pandemic Covid-19. Maka dari itu dalam melakukan observasi partisipan tidak dapat dilakukan secara penuh dalam jangka waktu tertentu, namun secara tentatif selama ada kegiatan yang berkaitan dengan konservasi yang dilakukan oleh Paguyuban *Trah Pohgati* dengan jangka waktu yang cukup. Selebihnya, dokumentaris lebih sering berkomunikasi melalui *WhatsApp* dengan Edi Santoso. Total proses dari penemuan ide hingga distribusi yang dilakukan dalam pembuatan film dokumenter etnografi “*Spirit Pohgati*” adalah selama 30 bulan, dari Oktober 2020

hingga April 2023.

Dalam proses riset, menggunakan metode etnografi dimana dokumentaris banyak melakukan *deep interview*, wawancara nonformal yang menekankan pada keprihatinan untuk mendapatkan lapisan informasi yang dalam dari *native point of view* atau pandangan penduduk asli. Tidak hanya itu, dokumentaris juga berperan menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti, untuk mengamati bahasa, pemikiran dan perilaku, serta artefak yang dimiliki. Dalam penelitian etnografi, kedekatan terhadap subjek menjadi penting agar dapat berperilaku natural ketika proses syuting. Objek dalam penelitian ini adalah Paguyuban *Trah Pohgati*, kelompok spiritual minoritas beraliran *kejawen* di Dusun Suruh, Desa Wonorejo, Kab.Tulungagung. Paguyuban *Trah Pohgati* memiliki tiga pilar yaitu horman alam, hormat leluhur, dan *raket paseduluran*. Pada tahun 2019, terjadi kemarau panjang di Desa Wonorejo, menyebabkan sumber mata air di Desa Wonorejo, termasuk Dusun Suruh, mengalami kekeringan dan krisis air bersih. Atas kondisi tersebut, Paguyuban *Trah Pohgati* yang diinisiasi oleh Edi Santoso melakukan program konservasi sumber air dengan menanam pohon di sekitar sungai.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Pustaka

Ayawaila, Gerzon R. 2017. *Dokumenter*

dari Ide sampai Produksi. Jakarta: FFTV - IKJ Press.

Barnouw, Erik. 1996. *Documentary: A History of the Non-Fiction Film*. Oxford: Oxford University Press

Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary Storytelling: Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films*. Oxford: Focal Press.

Danusiri, Aryo. "Intersubjektivitas dan Gaya Kamera dalam Film Etnografi." *Jurnal Antropologi Indonesia* 39, no.1 (2018) doi:10.7454/ai.v39il.10255.

Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*.

Surabaya: Usaha Nasional.

Lahajir, 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Lingang*. Yogyakarta: Galang Press.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nichols, Bill. 1991. *Representing Reality*. Bloomington. Indiana University Press. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.

Siregar, Ashadi. 2007. *Jalan ke Media Film, Persinggahan di Ranah Komunikasi-Seni-Kreatif*. Yogyakarta: LP3Y

Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Stork, N.E. 1995. *Inventorying and Monitoring of Biodiversity*. Cambridge:

UNEP.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sumarno, Marselli. 2008. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Data Online

1. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/spatial/article/download/219/185>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2020

2. <https://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/jurnalpepadu/article/download/136/137/263>, diakses pada 16 Oktober 2020

4. <https://www.pufferpurewater.com/Ada%2033,4%20Juta%20Penduduk%20Indonesia%20Kekurangan%20Air%20Bersih.html>, diakses pada 2 Desember 2020.

Referensi Karya Audio Visual

1. Hasil Wawancara dengan Adam Mahardhika sebagai mahasiswa pertanian yang pernah melakukan pengabdian masyarakat di Dusun Suruh, Desa Wonorejo; 16 Oktober 2020.

2. Hasil Wawancara dengan Edi Santoso sebagai Ketua Paguyuban *Trah Pohgati* dari Dusun Suruh, Desa Wonorejo; 20 Oktober 2020.